

PERAN PESANTREN DALAM ERA DIGITAL

Auline Oktaria¹, Khoirul, Srigustia Fitriyenni³, Paiman⁴, Maulidul Irfan⁵

1,2,3,5 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; Indonesia

Email: khoirul_21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: This research aims to find out more deeply about the role of Islamic boarding schools in the digital era that emerged amid the Industry 4.0 and Society 5.0 markets. This research uses a type of qualitative research with a descriptive analysis method and describes it in a systematic, comprehensive, and holistic manner. Then the results of research on the role of Islamic boarding schools in the digital era can utilize various kinds of technology instead of being tossed around by the world of technology. Islamic boarding schools can also take advantage of digital technology in bureaucracy, administration, and in preaching. There are at least two constrictive steps that can be taken by Islamic boarding schools, namely Islamic boarding schools must be able to adapt to the times without losing their characteristics as Islamic boarding schools and be able to fill digital space wisely. Islamic boarding schools are also undergoing reconstruction in facing the era of Society 5.0, especially in terms of curriculum. They must develop leadership competencies, language skills, IT literacy, writing skills, problem-solving, and critical thinking. As well as the efforts of Islamic boarding schools to enter into PISA, namely implementing HOTS Literacy-based learning, carrying out trials of questions in a format like the PISA test questions, increasing the competence of educators in Islamic boarding schools in HOTS Literacy-based learning, increasing the competence of educators in Islamic boarding schools in developing learning tools. which leads to PISA through Micro-Learning workshops and provides links to simulation questions for PISA that are easily accessible to students.

Keywords: Role; Pesantren; Digital.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia adalah pesantren, di mana para santri belajar tentang dan mempraktikkan keyakinan agama mereka sambil menjadikan kiyai atau ustadz mereka sebagai panutan. Pesantren dengan demikian merupakan "laboratorium sosial" bagi penyelenggaraan pendidikan Islam (Hariadi, 2015). Istilah pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal, dibangun dari bambu dan berasal dari kata bahasa Arab "fundoq" yang berarti penginapan atau penginapan, adalah nama lain dari pesantren yang merupakan pusat belajar santri. Setelah itu, masyarakat sangat tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sehingga mempercepat pertumbuhan lembaga tersebut. tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran para kiai, ustadz serta masyarakat yang ikut membantu dan merawat tumbuhnya pesantren-pesantren di Indonesia (Tamam, 2015).

Pesantren memiliki peran yang sangat kritis dalam upaya mencerdaskan masa depan bangsa sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional. Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Sebagai Pola Wajib Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama menjadi bukti ini. Menindaklanjuti kesepakatan tersebut, Dirjen Pembinaan Kelembagaan

Islam Kementerian Agama dan Dirjen Diknas mengeluarkan surat keputusan bersama berjudul Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Belajar Wajib Pendidikan Dasar dengan nomor sebagai berikut : E/83/2000 dan 166/C/kep/DS/2. Menurut surat keputusan tersebut, tujuan kesepakatan tersebut adalah untuk membantu kemajuan pesantren sebagai lembaga pendidikan komunal dan memberikan kesempatan kepada santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pesantren diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut juga pendidikan formal (agama Islam) dan menggunakan kurikulum untuk melaksanakan tujuan pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi yang terus begitu cepat memunculkan berbagai pengaruh bagi masyarakat, terkhususnya dalam pendidikan di pesantren. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Husnul Hidayah yang terletak di Dusun Karang Tanjung, Kebumen, merupakan salah satu contoh pondok pesantren Salafiyah. Dinamika sistem pendidikan pesantren salafiyah dapat dilihat dalam hal ini. Fadilatussyaiikh KH. Ahmad Zaeni Rifa'i mendirikan pesantren ini pada tahun 1952. Putranya, KH. M. Amir Misbah, saat itu memimpin Pondok Pesantren Husnul Hidayah. Tentunya tidak lepas dari kemajuan teknis karena merupakan pesantren yang masih beroperasi hingga saat ini. Namun karena merupakan budaya tradisional, pihak pesantren jelas cukup berhati-hati dengan inovasi teknologi ini. Di sisi lain, kemajuan teknologi dapat mempercepat pertukaran informasi dan membantu upaya hubungan masyarakat lembaga. Selain itu, jika teknologi pesantren berkembang, dapat digunakan sebagai alat dakwah, atau penyebaran informasi yang baik kepada khalayak yang lebih luas. Sebagaimana menurut (Burrahman A, 2017), Untuk mempermudah operasional akademik dan pemasaran di pondok pesantren diperlukan sistem informasi akademik berbasis web. Dalam situasi ini, pondok pesantren dituntut untuk membangun berbagai gagasan untuk penciptaan sumber daya santri dalam rangka meningkatkan standar pesantren dan standar kehidupan masyarakat (Susanto, 2014).

Menurut Mujahidin & Hafidhuddin: “Untuk menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan, santri harus dibekali dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. perkembangan zaman dan inovasi yang terus berkembang (Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013). Sehubungan dengan itu, terdapat tradisi pesantren yang dapat kita jadikan sebagai landasan agar pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang menyesuaikan diri dengan kesulitan dan kemajuan teknologi. Menurut terhadap tafsir Noo tentang kaidah “Al-Muhafadzatu ‘ala al-qadim as-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah” (dalam Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013), ini berarti: “menjunjung tinggi Islam tradisional prinsip sambil merangkul yang lebih idealis. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai ketepatan metodologis dalam mencerdaskan peradaban bangsa, pesantren harus

mempertahankan nilai-nilai tradisional yang unggul sekaligus menggali inovasi-inovasi baru yang relevan dengan setting zaman.

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan tantangan dan persaingan tersendiri bagi masyarakat, baik itu antar golongan dan perseorangan (Hamruni, 2017). Selain itu, pesantren harus berhadapan dengan kemajuan teknologi di tengah Revolusi Industri 4.0 dan Global Society 5.0. Pesantren, bagaimanapun, harus mampu mengkritisi setiap kemajuan teknis yang digunakan secara luas. Jika anak-anak tidak dapat menangani setiap kesulitan di dunia digital ini, tentu saja hal ini dapat berdampak baik dan buruk (Kesuma, 2017).

Kesulitan yang dihadapi pesantren saat ini adalah meningkatkan kualitas pengajaran untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer. Namun, kesulitan yang dihadapi pesantren adalah menjamurnya lembaga-lembaga negara yang mendapat dukungan dari penduduk. Karena itu, masyarakat menganggap sekolah swasta kurang berharga daripada sekolah negeri. Hal ini terjadi akibat anggapan bahwa pesantren tidak mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya pada masa Society 5.0 (Hamruni, 2017). Meskipun banyak pesantren yang sudah menggunakan teknologi digital, akan tetapi penggunaannya hanya sebatas dalam model dan metode pembelajarannya saja. Apalagi yang berkaitan dengan teknologi informasi, karena pesantren juga masih banyak yang membatasi penggunaan teknologi informasi terhadap santri-santri (Mantyasuti, 2016).

Bersaing dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan rekayasa merupakan masalah pendidikan Indonesia secara keseluruhan, khususnya pesantren. Di era digital yang terus berkembang ini, terbukti jika pesantren mempertahankan metode pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan ilmu pengetahuan, iptek, maka pesantren tidak akan mampu bersaing dan menjawab setiap hambatan dalam arus ilmu pengetahuan dan teknologi (digital). Namun, jika pesantren mampu memadukan keduanya, maka akan tercipta generasi yang berkarakter, beriman, cerdas, dan siap menghadapi segala tantangan ilmu pengetahuan atau teknologi yang mungkin diberikan dunia di era digital ini.

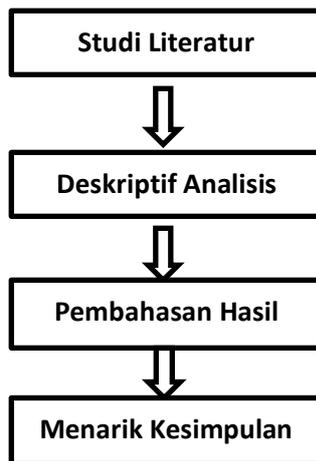
Sebagaimana telah kita ketahui bersama diatas, bahwa eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai formal maupun tradisional dengan dihadapkannya pada realitas kehidupan digital saat ini menuntut pesantren untuk siap menjawab serta mengambil peran penting dalam menyikapi arus digital yang begitu serba cepat, kompetitif, dan juga global. Oleh karena itulah, penulis merasa sangat penting untuk mengangkat tema ini serta mengkaji bagaimana peran pesantren dalam arus digital secara lebih sistematis, komprehensif, dan holistik.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi pesantren di era disrupsi merupakan topik penelitian pertama yang berkaitan dengan masalah penulis (Samsudin, 2020). *Kedua*, digitalisasi filantropi Islam pada pesantren di pulau Madura (Firman Ardiansyah et.al., 2021). *Ketiga*, digitalisasi

pesantren: hilangnya budaya tradisional atau sebuah kemajuan (Andri Lundeto, 2021). Dari ketiga penelitian tersebut penulis belum menemukan tema yang sama persis dengan apa yang penulis angkat saat ini, adapun kesamaanya yaitu sama-sama mengambil lembaga pesantren sebagai objek penelitian. Akan tetapi penelitian pertama lebih mengarah terhadap tantangan lembaga pesantren serba teknologi, sedangkan yang kedua, mengarah pada inovasi digitalisasi filantropi Islam yang berisi fitu zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang dilengkapi dengan informasi terkini mengenai kondisi lembaga pesantren di pulau Madura dengan menggunakan aplikasi CONTREN (Connected Sharia Economic of Pesantren), dan yang ketiga lebih mendalami efek positif dan negatif dari dampak globalisasi yang dihadapi oleh pendidikan di pesantren. Maka kebaruan yang ditawarkan dari penelitian ini adalah berada pada peran pesantren dalam mengambil sikap tanpa meninggalkan ke ciri khasnya sebagai pondok pesantren maupun tradisional dan modren, serta menawarkan berbagai jenis konsep teknologi berbasis digital yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran di pesantren dengan mengikuti arus digitalisasi tanpa terombang-ambing oleh digitalisasi itu sendiri.

METODE

Dalam penelitian tentu harus memiliki ketepatan dalam menggunakan metode agar tidak kesulitan ketika pengumpulan data saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan teknik analisis tanpa menggunakan statistik atau teknik analisis kuantitatif lainnya (Idrus Alwi, 2013). Kemudian dalam pengumpulan data menggunakan studi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III" (Azyumardi Azra, 2000). "Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital" (Edy Sutrisno, 2021). "Education Management of Pesantren in Digital Era 4.0" (Zainal Abidin, 2020), dan beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan pesantren serta memiliki kevalidan terhadap fokus penelitian ini. Kemudian penulis menganalisis data dengan pendekatan deskripsi analisis, dimana penulis akan menjelaskan apa yang sudah di dapat dalam sumber data tersebut. Dalam hal ini penulis memaparkan pokok pembahasannya secara sistematis, komprehensif, dan holistik. Selanjutnya dianalisis secara objektif dan kritis terhadap kelayakan dari suatu sumber yang digunakan sesuai dengan objek penelitian serta selanjutnya mengambil kesimpulan dengan cara melakukan sistesi. Sehingga nantinya ditemukan pokok pemecahan masalah dari hasil penelitian ini. Adapun diagram alir dari penelitian ini, disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

PEMBAHASAN

Peran Pesantren Dalam Era Digital

Pesantren telah berkembang dan mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga lembaga pendidikan perlu membekali mereka dengan guru yang berkualitas. Untuk mencegah dampak negatif dari kemajuan teknologi, guru atau ustadz harus mampu mendidik murid-muridnya bagaimana memanfaatkan alat-alat teknis secara efektif. Kenyataannya, banyak pesantren yang belum sepenuhnya memanfaatkan kemajuan teknologi, terutama pesantren yang sistem pendidikannya masih menggunakan metode yang ketinggalan zaman (Nia, 2016).

Catatan ini menunjukkan bahwa pendirian pesantren tidak hanya mengikuti paradigma konvensional (salaf). Namun, jika Anda masih menggunakan metode yang ketinggalan zaman dan gagal beradaptasi dengan waktu, penting juga untuk memanfaatkan kemajuan teknis. Pesantren dengan demikian akan berjuang untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Jika Pondok Pesantren mampu memanfaatkan kemajuan teknologi, maka akan semakin dikenal dan dikenal luas. Hal ini karena setiap orang di era digital saat ini setiap hari memanfaatkan terobosan teknis seperti media sosial dan internet. Penelitian yang dilakukan oleh (Anwas, 2015) menunjukkan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin di Kabupaten Malang Jawa Timur memiliki kebijakan dan komitmen yang kuat dalam pemanfaatan TIK. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, pimpinan pesantren berpendapat bahwa penggunaan TIK di kelas akan membantu siswa dan masyarakat pada umumnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teknologi sekarang lebih penting dari sebelumnya sebagai alat untuk memproses dan mendistribusikan berbagai pesan dan potongan informasi. Teknologi memberikan keuntungan, menurut Munir (2008), antara lain: (1) Mempercepat. Salah satu nilai komparatif Komputer lebih efisien daripada manusia, (2) Bisa diandalkan. Komputer mampu melakukan tugas berulang dengan andal dan tepat. Komputer mencari penyimpangan kecil, (4) Kepercayaan. Kami dapat memperkirakan bahwa barang-barang teknologi akan digunakan tidak hanya di wilayah

metropolitan tetapi juga di pedesaan dan bahkan tempat-tempat yang jauh dengan kecepatan, konsistensi, dan presisi. Khususnya, generasi anak-anak dan remaja saat ini menggunakan barang-barang teknologi dengan cukup cepat dan baik (ponsel). Alhasil, generasi Santri saat ini sering disebut sebagai Santri Milenium.

Tetapi permasalahan yang terjalin yakni mayoritas santri yang sudah memiliki hp ataupun laptop cuma menjadikan produk itu untuk kebutuhan hiburan, informasi, komunikasi, serta bermacam aktivitas kesenangan lainnya. Sementara itu, sebagian kecil siswa berburu sumber belajar di buku atau memanfaatkan barang-barang teknologi untuk tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi, dilihat dari berbagai barangnya, berpotensi dimanfaatkan untuk meningkatkan standar pengajaran di pesantren, sebagai platform iklan, dan untuk mempromosikan dakwah Islam. Keterbukaan informasi dan teknologi dari negara kaya ke negara berkembang seperti Indonesia menandai awal era digital. Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara bebas, sehingga kehadirannya tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kesenjangan digital adalah salah satu masalah yang berkaitan dengan efek kemajuan teknis. Terjadinya kesenjangan antara masyarakat dan teknologi informasi yang terhubung karena banyak sebab, seperti yang terjadi pada anak-anak yang bersekolah di pondok pesantren salafiyah. Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana siswa dapat memanfaatkan teknologi di sekolah asrama Islam Salafiyah (Hidayat, 2019).

Salah satu pondasi atau tonggak pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Pesantren, salah satu lembaga pendidikan tertua, telah bertransisi dari sistem pendidikan konvensional ke sistem pendidikan kontemporer pada periode saat ini. Pesantren menyediakan berbagai tujuan sosial bagi masyarakat selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Namun, beberapa pesantren di era digital ini belum memanfaatkan teknologi secara maksimal. Pesantren Al Kholili Bandung menghadapi salah satu tantangan tersebut. Pengembangan sistem informasi pesantren, pelatihan pengembangan karakter, serta desain interior, landscape, dan pesantren untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang dan mempercantik pesantren hanyalah sebagian dari kegiatan dan program yang diusulkan untuk mengoptimalkan peran teknologi informasi dalam hal ini. Sekolah Berasrama. Pendekatannya adalah mengajar orang, membimbing mereka, dan membantu dekorasi interior pondok pesantren. Diharapkan dengan terlibat dalam kegiatan ini, pesantren akan beroperasi lebih baik sebagai lembaga pendidikan dan sosial, dan siswa akan lebih siap untuk bersaing di era digital.

Anak-anak yang lahir di masa kemajuan teknologi yang pesat tidak dapat dipisahkan dari dunia digital saat ini. Teknologi yang berkembang pesat seringkali menyebabkan manusia berkembang dengan sendirinya tanpa ada masukan dari individu yang terlibat. Tanpa sepengetahuan kita, banyak anak muda yang telah rusak karakternya akibat ulah mereka sendiri

di dunia digital yang lebih marak dibandingkan media tradisional. Kita membutuhkan sebuah forum yang dapat membantu dan berpartisipasi dalam memberikan wawasan dan mencegah kerusakan karakter anak muda saat ini akibat penggunaan media digital yang sering kita dengar dan lihat.

Orang yang belajar agama dan memiliki pengetahuan tentang kemajuan teknis terbaru dikenal sebagai santri milenial. Perkembangan intelektual remaja sangat dipengaruhi oleh peran dan dampak mahasiswa milenial. Seluruh kegiatan santri akan diarahkan pada tujuan khusus amar ma'ruf nahi munkar kepada setiap orang, terutama selama mereka masih berstatus santri. Agar Islam tetap terpilih di hadapan teknologi yang terus berkembang, mahasiswa harus membenamkan diri dalam ruang dakwah digital. Dakwah adalah amalan keagamaan yang bertujuan untuk menasihati dan mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Nabi-Nya, Nabi Muhammad SAW, untuk mendapatkan kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat (Suhartono, 2021).

Setiap orang yang mengatakan dakwah memiliki kesamaan atau perbedaan penting yang mungkin terlihat atau tidak. Beragamnya metode yang diusung Islam saat ini merupakan hasil dari disparitas yang ada saat ini. Sistematisasi komunikasi seseorang telah berubah secara signifikan akibat Revolusi Industri 4.0. Sentuhan fisik dulunya merupakan hal yang kecil, namun saat ini semakin banyak bergerak atau berubah sebagai akibat dari penggunaan teknologi. Perubahan ini harus dimungkinkan, terutama dalam hal teknologi komunikasi untuk dakwah. Komunikasi adalah alat propaganda yang sangat efektif yang dapat dimanfaatkan sekarang dan di masa depan. Hal ini disebabkan fakta bahwa anak-anak saat ini mengonsumsi lebih banyak daripada mereka melakukan sedekah. Dibandingkan dengan cara-cara tradisional, komunikasi di internet dapat menjadi kemajuan yang signifikan bagi dakwah karena membawa insentif dan mendorong orang untuk berbuat baik.

Sebuah platform manajemen media sosial melakukan studi HootSuite dengan judul "Laporan Digital Global 2020", yang mengungkapkan bahwa dari 272,2 juta penduduk Indonesia, 175,4 juta orang, atau 64%, menggunakan internet. Studi tersebut menemukan bahwa orang Indonesia menggunakan dua perangkat seluler untuk mengakses internet. Terkait mereka yang sudah kembali beraktivitas online, ada 160 juta pengguna media sosial yang memiliki lebih dari dua akun (Ar-Rayyan, 2022). Hasil studi yang dilakukan pada tahun 2020 memperjelas bahwa masyarakat Indonesia, khususnya anak muda, semakin rentan dan sering menggunakan media sosial.

Sumber daya manusia pondok pesantren menggunakan arus teknologi ini untuk melakukan berbagai tugas, termasuk mendigitalkan gerakan dakwah dan meningkatkan penyebaran informasi. Tentunya hal ini sangat menguntungkan bagi orang tua mahasiswa, alumni, dan masyarakat luas. Kita harus bisa berkontribusi untuk meningkatkan media sosial

dengan cita-cita Islam otentik yang sejalan dengan Alquran dan hadits sebagai orang yang pernah mengikuti pesantren dan sebagai santri.

Tidak mungkin untuk menggeneralisasi tentang bagaimana media sosial dan aplikasi digunakan untuk belajar di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena banyak pendekatan dan media yang cenderung digeneralisasikan karena setiap pembelajaran memiliki ciri dan tanda yang unik. Ujian persyaratan pembelajaran menggunakan teknologi digital didasarkan pada materi pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa, faktor lingkungan, dan kompetensi instruktur. Oleh karena itu, tenaga pengajar pesantren harus bersiap-siap dengan membuat RPP. Karena tidak ada media universal yang dapat digunakan dalam semua situasi dan kondisi pembelajaran, RPP ini harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas yang diajar.

Setidaknya peran pesantren dalam arus digitalisasi ini mampu memanfaatkan berbagai macam teknologi bukan malah diombang-ambing oleh dunia teknologi. Pesantren juga bisa memanfaatkan teknologi digital dalam birokrasinya, administrasinya dan dalam dakwahnya. Memang digitalisasi ini merupakan sebuah era perubahan besar-besaran dalam inovasi serta mengakibatkan perubahan system yang ada, sehingga kehidupan sekarang tidak luput dari kemajuan teknologi yang kian pesat. Setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan oleh lembaga pesantren yaitu pesantren harus bisa menyesuaikan zamannya tanpa menghilangkan ciri khas sebagai lembaga pesantren, dan mampu mengisi ruang digital dengan bijak.

Oleh karena itu mempelajari dan menguasai serta melakukan literasi atas pengetahuan teknologi digital adalah pilihan konstruktif dilakukan pesantren maupun para santri disamping memahami pendidikan keagamaan. Fakta empiric ini merupakan keniscayaan yang dihadapi pondok pesantren di zaman digital yang mestinya dibaca sebagai ruang dakwah Islam yang strategis, serta mentransformasikan pengetahuan digital dan keagamaan merupakan langkah yang dapat dipilih pondok pesantren dalam menyikapi zaman digital. Membaca realitas zaman dengan mengisinya melalui pendidikan Islam, menjadikannya sebagai sarana dakwah dalam rangka memperbaiki masyarakat berakhlak karimah dan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan beradab.

Rekonstruksi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0

Teknologi telah maju ke titik di masyarakat di mana tidak lagi hanya digunakan untuk berbagi informasi tetapi juga untuk membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah bagi orang (Yeni Puspita, 2020). Itu benar-benar memanfaatkan elemen manusia dalam masyarakat 5.0 dengan lebih baik untuk mengatasi masalah sosial yang menjembatani dunia virtual dan fisik. Menanggapi fenomena yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0, di mana dunia dengan tatanan dan wajah barunya begitu sulit dipahami sehingga dijuluki sebagai masa disrupsi, maka diciptakanlah society 5.0 (Dimas Setio Wicaksono, 2021). Teknologi benar-benar netral, tetapi

tergantung bagaimana penggunaannya, masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk. Semuanya tergantung pada bagaimana orang memanfaatkan teknologi. Pesantren dengan demikian harus memperbaharui kurikulumnya untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan melek huruf untuk kepentingan hari ini, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk beradaptasi dengan periode masyarakat 5.0.

Gagasan masyarakat 5.0 memberi penekanan pada orang-orangnya, menanyakan bagaimana mereka dapat meramalkan tren global setelah perkembangan industri 4.0. Di antara era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0, perlu dikembangkan reformasi kurikulum pendidikan pesantren. Konsep Kurikulum pesantren harus bisa merospon kemajuan pasar industry dan society 5.0, dengan melakukan pembaruan agar para santri mampu bersaing di abad digital ini. Jangan sampai pondok pesantren terombang ambing oleh derasnya arus teknologi dan tertinggal, tetapi harus bisa mengkolaborasikan antara ilmu agama dan sains-teknologi. Untuk mempersiapkan hal tersebut, setidaknya ada enam kompetensi di dalam kurikulum pesantren yang harus dikembangkan. Guna melahirkan SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi, diantara enam kompetensi tersebut yaitu:

- 1) Kompetensi *Leadership*, kapasitas untuk kepemimpinan. Seorang pemimpin yang hebat harus memiliki keberanian untuk membuat penilaian yang berani terhadap rintangan, bersiap dalam setiap keadaan, dan membuat keputusan yang sangat baik yang memiliki pengaruh pada orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan masa society 5.0 membutuhkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin, setidaknya untuk diri mereka sendiri.
- 2) Kompetensi *Language Skills*, merupakan keterampilan yang diperlukan di era peradaban 5.0, terutama kemampuan berbahasa Inggris. karena komunikasi internasional tidak lagi dibatasi pada waktu itu. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan bahasa untuk membangun kontak dengan berbagai individu di seluruh dunia. Kemampuan untuk menangani peralatan yang rumit dengan instruksi penggunaan yang rumit dalam bahasa asing sangatlah penting. Sebagaimana pesantren Darul Hikam Mojokerto, Ummul Quro Al-Islami Bogor, Gontor, Tebuireng dan beberapa pesantren lainnya yg sudah mengembangkan language skill. Penulis kira apabila semua pesantren mengembangkan language skill dalam program kurikulumnya, maka akan mencetak generasi yang siap maju dalam kanca internasional.
- 3) Kompetensi IT *Literacy*, Sedangkan dalam masyarakat 5.0, teknologi informasi adalah motivator utama. Dengan demikian siswa harus memiliki motivasi untuk menggunakan internet untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan mereka di era masyarakat 5.0. Siswa dapat mengakses informasi tanpa batas dan materi yang mudah dicari menggunakan internet. Siswa kemudian akan dapat menggunakan tiga bentuk

keaksaraan yang berbeda: keaksaraan data, keaksaraan manusia, dan keaksaraan teknologi (Faulinda Ely Nastiti & Aghni Rizqi Nimal Abdu, 2020).

- 4) *Writing Skills*, Keterampilan ini akan menginspirasi siswa untuk lebih imajinatif ketika menulis karya yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan mengkomunikasikan pemikiran dan konsep yang dimiliki siswa. Selain mampu menyebarkan ide-ide segar dan perkembangan yang bermanfaat bagi masyarakat di era society 5.0.
- 5) Kompetensi *Problem Solving*, sebuah kemampuan untuk mencari solusi atas segala halangan, atau dikenal dengan kemampuan dalam memecahkan masalah. Di era society 5.0 kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan oleh para santri, semakin baik penguasaan skil ini maka santri akan lebih cepat dan inovatif dalam menghadapi segala tantangan zaman. Dalam problem solving juga santri harus dibekali ilmu matematika, karna apabila ingin masuk dan bersaing dalam nominasi program penilaian pelajar internasional (PISA) bukan sekedar saian dan teknologi tetapi ilmu matematika yaitu pemecahan masalah juga masuk dalam penilaian.
- 6) Kompetensi *Critical Thinking*, kemampuan dalam berfikir kritis, kemampuan ini mendukung kemampuan problem solving, karna dalam pemecahan masalah dibutuhkan cara berfikir kritis. Critical thinking juga harus dikuasai santri dalam menyikapi era society 5.0, dengan kemampuan ini para santri nantinya akan memiliki kreatifitas berfikir yang tinggi, bukan hanya kritis saja tetapi dapat membuat inovasi-inovasi yang mampu mencetak pribadi unggul serta berdaya saing tinggi (Akhmad Azlany Rusli, 2022).

Dengan bekal kurikulum dan pengembangan kompetensi yang sudah dipaparkan diatas dan di implemtasikan oleh pondok pesantren, maka dapat dipastikan para santri nantinya akan mampu menjadi unggul serta berdaya saing tinggi di era digital yang muncul diantara Industri 4.0 dan Society 5.0 ini. Pesantren akan mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi tersebut, baik dari segi agama maupun iptek. (Handoko, 2021).

Kemudian, apakah dengan mengembangkan kompetensi tersebut lulusan pesantren bisa masuk dalam nominasi program penilaian pelajar internasional (PISA). Tentu hal itu sangat bisa, karna dengan membekali enam kompetensi tersebut pesantren bisa masuk dalam program PISA. Hanya saja bagaimana pihak pesantren itu sendiri dalam mengambil peran, serta dibutuhkan dukungan oleh lembaga pemerintah setempat. Karena eksistensi pesantren selama ini dan bisa berkembang sejauh ini, itu semua atas kemandiriannya. Oleh karenanya apabila pemerintah dan juga pesantren saling berkolaborasi dan mendukung langkah-langkah produktif pesantren, maka pesantren-pesantren di Indonesia bisa menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing kanca internationlan.

Upaya pondok pesantren saat ini, apabila ingin mempersiapkan lulusannya masuk dalam nominasi program penilaian pelajar Internasional (PISA) yaitu cukup menambahkan beberapa

persiapan diluar kompetensi diatas dalam manajemen mutu pembelajarannya diantaranya: 1) melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS *Literacy*, 2) melaksanakan uji coba soal-soal dengan format seperti soal tes PISA, 3) meningkatkan kompetensi para pendidik di pesantren dalam pembelajaran berbasis HOTS *Literacy*, 4) meningkatkan kompetensi pendidik di pesantren dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang mengarah ke PISA melalui workshop Micro Learning , 5) menyediakan link simulasi soal mengarah PISA yang mudah diakses oleh peserta didik. Dalam jangka dekat apabila pesantren menerapkan enam kompetensi dan lima manajemen mutu pembelajaran dalam kurikulumnya seperti penulis paparkan diatas, maka para lulusan pesantren akan mampu dalam mengikuti program penilaian pelajar internasional (PISA). Serta akan mampu membawa pendidikan pesantren di Indonesia mendui dan bahkan bisa menjadi pusat peradaban keilmuan Islam selanjutnya.

PENUTUP

Peran pondok pesantren di era digital dapat memanfaatkan berbagai macam teknologi bukannya diombang-ambingkan oleh dunia teknologi. Pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi digital dalam birokrasi, administrasi, dan dalam dakwah. Setidaknya ada dua langkah konstruktif yang dapat diambil oleh pesantren, yaitu pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri khasnya sebagai pesantren dan mampu mengisi ruang digital dengan bijak. Pesantren juga mengalami rekonstruksi dalam menghadapi era Society 5.0, terutama dalam hal kurikulum. Mereka harus mengembangkan kompetensi kepemimpinan, keterampilan bahasa, literasi TI, keterampilan menulis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Serta upaya pondok pesantren untuk masuk ke dalam PISA yaitu melaksanakan pembelajaran berbasis Literasi HOTS, melaksanakan uji coba soal dengan format seperti soal tes PISA, meningkatkan kompetensi pendidik di pondok pesantren berbasis Literasi HOTS pembelajaran, meningkatkan kompetensi pendidik di pondok pesantren dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. yang mengarah ke PISA melalui lokakarya Micro-Learning dan menyediakan tautan ke soal-soal simulasi untuk PISA yang mudah diakses oleh siswa.

BIBLIOGRAFI

- Akhmad Azlany Rusli. (2022). *Kenali Kompetensi Santri Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Pondok Pesantren Al-Munawwir. <https://almunawwir.com/kenali-kompetensi-santri-dalam-menghadapi-era-society-5-0/>
- Andri Lundeto. (2021). Digutalisasi Pesantren: Hilangnya Tradisionsl atau Kemajuan. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452-457.
- Anwas O.M. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21(3).

- Ar-Rayyan, Farhan, K. & S. (2022). Peran Instagram sebagai Media Dakwah pada Masa Pandemi. *Dawatuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(2).
- Azyumardi Azra. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*. Logos Wacana Ilmu.
- Burrahman A. (2017). Membangun Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Baqiyatussa'diyyah Tembilaha. *Jurnal Sistemasi* 6(1).
- Dimas Setio Wicaksono. (2021). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0*.
- Eddy Sutrisno. (2021). *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital*. Guepedia.
- Faulinda Ely Nastiti & Aghni Rizqi Nimal Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/9138/pdf>
- Firman Ardiansyah, Fitriyana Agustin, R. M. (2021). Digitalisasi Filantropi Islam Pada Pesantren di Pulau Madura. *IQTISADIE*, 1(2), 225–255.
- Hamruni. (2017). Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 197-210.
- Handoko. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era 5.0*.
- Hariadi. (2015). *Evaluasi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. LkiS Yogyakarta.
- Hidayat, T. (2019). *Rembesan Teknologi Digital Dalam Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Penggunaan Gadget Di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Kebumen)*. 1–76.
- Idrus Alwi. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Proposal*. Saraz Publishing.
- Kesuma. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67.
- Mantastuti. (2016). *Digital Divide dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf*. https://repository.unair.ac.id/66932/1/ABSTRAK_Fis.IIP.05_17_Man_d.pdf
- Nia Indah Purnamasari. (2016). Kontruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansinya. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 205–210.
- Samsudin. (2020). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies FAI*, 221–230. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8063>
- Suhartono, A. I. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Aplikasi Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Takmir Masjid “Baitur Rohmat” Ketawang Gondang Nganjuk. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2.

Susanto D. (2014). Islam, Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam* 6(2).

Tamam, B. (2015). *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. Pustaka Belajar.

Yeni Puspita. (2020). *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*.

Zainal Abidin. (2020). Education Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).